



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DENGAN *E-BOOKLET*  
TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEJANG DEMAM  
PADA ANAK BALITA DI RUMAH SAKIT MARDI  
WALUYO KOTA METRO TAHUN 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

**CHRISTINA TUTI HARIYATI**

**2306021**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA, 2025**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DENGAN E- BOOKLET  
TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEJANG DEMAM  
PADA ANAK BALITA DI RUMAH SAKIT MARDI  
WALUYO KOTA METRO TAHUN 2024**

Disusun oleh:

CHRISTINA TUTI HARIYATI

2306021

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 23 Desember 2024

Ketua Penguji



(Ignasia Yunita Sari, S.Kep.,  
Ns., M.Kep.)

Penguji I



(Santahana Febrianti, S.Kep.,  
Ns., MSN.)

Penguji II



(Indah Prawesti, S.Kep.,  
Ns., M.Kep.)

Mengetahui,

Dekan Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.)

**THE EFFECT OF EDUCATION USING E-BOOKLET ON PARENTS'  
PREVENTIVE BEHAVIOR AGAINST FEBRILE SEIZURES IN TODDLERS AT  
MARDI WALUYO HOSPITAL, METRO CITY**

Christina Tuti Hariyati<sup>1</sup>, Ignasia Yunita Sari<sup>2</sup>, Santahana Febrianti<sup>3</sup>, Indah  
Prawesti<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Febrile seizures are seizures caused by a sudden increase in body temperature accompanied by a fever above 38°C, without other underlying causes or illnesses. Febrile seizures are reported to occur in 2–5% of children aged 6 months–5 years in developed countries, with 70–75% of cases classified as simple febrile seizures. In Indonesia, many parents are not yet optimal in preventing febrile seizures, although proper prevention largely depends on parental knowledge. An e-booklet is an effective educational tool to enhance public knowledge.

**Objective:** To examine the effect of education using an e-booklet on parents' preventive behavior against febrile seizures in toddlers at Mardi Waluyo Hospital, Metro City, in 2024.

**Methods:** This study employed a quasi-experimental design with a one group pre-test post-test approach. Data were collected using the febrile seizure prevention behavior questionnaire. A sample of 32 respondents was selected using a purposive sampling technique based on Slovin's formula.

**Results:** Before the educational intervention, the majority of respondents (78.1%) exhibited high preventive behavior. After the intervention, all respondents (100%) showed improved preventive behavior categorized as high. The Wilcoxon test revealed a significant difference before and after the intervention ( $p$ -value 0.008), proving that the e-booklet effectively enhanced preventive behavior.

**Conclusion:** Education using e-booklet significantly influences parents' preventive behavior against febrile seizures in toddlers at Mardi Waluyo Hospital, Metro City, in 2024.

**Keywords:** E-booklet, febrile seizures, preventive behavior, toddlers.

<sup>1</sup> Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>2</sup> Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>3</sup> Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>4</sup> Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DENGAN *E-BOOKLET* TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEJANG DEMAM PADA ANAK BALITA DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO KOTA METRO

Christina Tuti Hariyati<sup>1</sup>, Ignasia Yunita Sari<sup>2</sup>, Santahana Febrianti<sup>3</sup>, Indah Prawesti<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kejang demam terjadi akibat lonjakan suhu tubuh mendadak disertai demam di atas 38°C tanpa penyebab lain. Kondisi ini dialami 2–5% anak usia 6 bulan–5 tahun di negara maju, dengan 70–75% berupa kejang demam sederhana. Di Indonesia, pencegahan kejang demam belum optimal karena kurangnya pengetahuan orang tua. Media *e-booklet* dapat menjadi sarana edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

**Tujuan:** Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan *e-booklet* terhadap perilaku pencegahan kejang demam pada anak balita di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2024.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pre-test post test*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku pencegahan kejang demam. Sampel sebanyak 32 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rumus Slovin.

**Hasil:** Sebelum penyuluhan, mayoritas responden (78,1%) memiliki perilaku pencegahan kategori tinggi. Setelah penyuluhan, seluruh responden (100%) menunjukkan peningkatan perilaku pencegahan dalam kategori tinggi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan setelah intervensi (*p*-value 0,008), membuktikan bahwa media *e-booklet* efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan.

**Kesimpulan:** Edukasi dengan media *e-booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan kejang demam pada anak balita di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2024.

**Kata Kunci:** *E-booklet*, kejang demam, perilaku pencegahan, balita.

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>4</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Kejang demam adalah kejang yang disebabkan oleh lonjakan suhu tubuh secara tiba-tiba disertai demam lebih dari 38<sup>0</sup>C atau 100,4<sup>0</sup>F, tanpa penyebab atau penyakit lain yang memicu kejang seperti infeksi sistem saraf pusat (SSP), kelainan elektrolit, penghentian obat, trauma, kecenderungan genetik atau epilepsi yang diketahui<sup>1</sup>. Beberapa kondisi yang dapat memicu kejang demam melibatkan infeksi pada saluran pernapasan, seperti pneumonia dan bronkopneumonia<sup>2</sup>.

Orang tua perlu untuk memahami penanganan awal saat anak mengalami kejang demam di rumah untuk mencegah timbulnya komplikasi tersebut. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah melalui distribusi *e-booklet*<sup>3</sup>. *E-booklet*, atau buku elektronik kecil, adalah sebuah bentuk literatur elektronik yang dapat diakses dan dibaca melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau ponsel pintar. *E-booklet* sering kali berisi informasi yang disajikan dalam format yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Penggunaan *e-booklet* sebagai media edukasi dapat efektif dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan topik tertentu<sup>3</sup>.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro, terdapat 70 kasus kejang demam pada anak balita selama bulan Oktober-November 2023. Wawancara dengan sepuluh orangtua dari pasien balita yang mengalami kejang demam dan dirawat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro mengungkapkan bahwa tujuh orangtua belum familiar dengan pencegahan kejang demam pada anak. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Adakah pengaruh pemberian edukasi dengan *e-booklet* terhadap perilaku pencegahan kejang demam pada anak balita di rumah sakit Mardi Waluyo Kota Metro?".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain penelitian adalah *one group pre test-post test design*. Penelitian dilakukan ruang anak Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro dari tanggal 15 sampai dengan 26

Oktober 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden berdasarkan rumus Slovin. Alat penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner pencegahan kejang demam oleh Nurhayati<sup>4</sup> dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,959. Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan, pada pertanyaan positif jika responden menjawab “Ya” diberi nilai 2 dan jika menjawab “Tidak” diberi nilai 1 serta sebaliknya pada pertanyaan negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Orang Tua

Karakteristik responden	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	Remaja (17-25 tahun)	2	6,3
	Dewasa awal (26-35 tahun)	18	56,3
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	11	34,4
	Lansia awal ( $\geq 46$ tahun)	1	3,1
	Total	32	100,0
Jenis kelamin	Laki-laki	1	3,1
	Perempuan	31	96,9
	Total	32	100,0
Pendidikan	SMA	19	59,4
	D3-sarjana	13	40,6
	Total	32	100,0

Sumber: Data terolah primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (96,9%) dan berada pada rentang usia dewasa awal (26–35 tahun) dengan persentase 56,3%. Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA (59,4%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak Balita

Karakteristik responden	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin anak	Laki-laki	21	65,6
	Perempuan	11	34,4
	Total	32	100,0
Jumlah riwayat kejang anak	0 s.d. 1 kali	28	87,5
	2 kali	4	12,5
	Total	32	100,0

Sumber: Data terolah primer 2024

Tabel 2 menggambarkan sebagian besar anak balita yang mengalami kejang demam adalah anak laki-laki (65,6%) dan telah mengalami kejang sebanyak 0 hingga 1 kali (87,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perbedaan Perilaku Pencegahan Sebelum dan Setelah Intervensi

Perilaku Pencegahan	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean rank	Sum of ranks	P-value
Sebelum Intervensi	Tinggi	25	78,1	0,00	0,00	0,008
	Sedang	7	21,9			
	Rendah	0	0,0			
	Total	32	100,0			
Sesudah Intervensi	Tinggi	32	100,0	4,00	28,00	
	Sedang	0	0,0			
	Rendah	0	0,0			
	Total	32	100,0			

Sumber: Data terolah primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan setelah intervensi seluruh responden (100,0%) memiliki perilaku pencegahan dalam kategori tinggi dari sebelumnya hanya 78,1%. Nilai *mean rank* dan *sum of ranks* meningkat menjadi 4,00 dan 28,00, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku pencegahan kejang demam. Nilai P-value sebesar 0,008 lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  yang mengindikasikan bahwa intervensi media *e-booklet* efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan kejang demam oleh responden.

## B. Pembahasan

Sebagian besar orang tua yang memiliki anak balita dengan kejang demam berada pada kategori usia dewasa muda (26–35 tahun). Penelitian oleh Cahyani dan Prihartanti<sup>5</sup> menunjukkan bahwa orang tua muda cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi ketika menghadapi kondisi medis darurat pada anak mereka. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, usia dewasa muda berada pada tahap *Generativity vs. Stagnation*, yang ditandai dengan fokus individu pada merawat dan melindungi generasi berikutnya<sup>6</sup>. Stabilitas sosial dan ekonomi yang dimiliki pada usia ini juga menjadi faktor pendukung dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal<sup>6</sup>.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (96,9%), namun penting untuk tidak mengabaikan peran laki-laki. Laki-laki juga dapat mempengaruhi keputusan kesehatan keluarga, terutama jika mereka didorong atau diberi pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya pencegahan kesehatan anak<sup>7</sup>. Mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan SMA (59,4%). Hendrila<sup>8</sup> menemukan bahwa orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman lebih baik tentang langkah-langkah pertolongan pertama. Penelitian ini juga menemukan bahwa kejang demam lebih sering terjadi pada anak laki-laki (65,6%) dan mayoritas hanya mengalami satu kali kejang (87,5%). Studi lain menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami kejang demam<sup>9</sup>.

Hasil analisis bivariat dengan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan intervensi dengan *e-booklet* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai langkah-langkah pencegahan kejang demam pada anak. Sebelum intervensi, perilaku pencegahan menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah mengetahui tentang pencegahan kejang demam, namun media *e-booklet* berhasil mendorong mereka untuk lebih aktif mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang lebih spesifik.

Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 26-35 tahun. Kelompok usia ini memanfaatkan teknologi secara lebih efektif, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan *e-booklet* sebagai sarana pendidikan kesehatan. Penelitian juga mendapati mayoritas responden adalah perempuan (96,9%). Perempuan cenderung lebih responsif terhadap pendidikan kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan anak<sup>10</sup>.

Adanya perbedaan signifikan dalam penerimaan informasi antara orang tua dengan latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda, penting untuk mencatat bahwa penyesuaian konten dalam media *e-booklet* dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Untuk orang tua yang lebih muda atau dengan tingkat pendidikan lebih rendah, penyederhanaan bahasa dan penjelasan visual yang lebih mudah dipahami dapat membantu mereka lebih



memahami isi *e-booklet* dan mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan. Meskipun perempuan lebih dominan dalam hal penerimaan informasi kesehatan, penting bagi intervensi berbasis media *e-booklet* untuk menyoasar kedua jenis kelamin. *E-booklet* sebaiknya menyertakan informasi yang mengajak partisipasi laki-laki dalam pendidikan kesehatan anak.

Rowlands<sup>11</sup> menekankan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mampu memahami dan menerapkan informasi kesehatan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, *e-booklet* menawarkan fleksibilitas dengan format yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, memberi keuntungan dalam menjangkau berbagai kelompok orang tua dengan latar belakang yang berbeda.

Jika dilihat dari konteks keperawatan, penting untuk memperhatikan karakteristik demografis orang tua dalam merancang intervensi edukasi kesehatan. Perawat perlu menyesuaikan penyampaian materi edukasi berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan akses orang tua terhadap teknologi. Selain itu, perawat dapat menyediakan penjelasan tambahan atau pendampingan dalam menggunakan media ini.

Secara keseluruhan, media *e-booklet* terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan kejang demam pada orang tua, dengan memperhitungkan faktor usia, pendidikan, dan jenis kelamin sebagai variabel yang mempengaruhi keberhasilan intervensi.

## **KESIMPULAN**

1. Orang tua yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok usia yang terbuka terhadap teknologi dan memiliki pendidikan yang cukup untuk mengakses informasi kesehatan.
2. Anak laki-laki lebih rentan mengalami kejang demam dan riwayat kejang sebelumnya meningkatkan kemungkinan kejang berulang.

3. Sebagian besar orang tua sudah memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan yang baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama bagi yang berada pada kategori sedang.
4. Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media *e-booklet*, perilaku pencegahan seluruh responden berada pada kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan *e-booklet* dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan orang tua terhadap kejang demam pada anak
5. Media *e-booklet* efektif meningkatkan perilaku pencegahan.

## **SARAN**

1. Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro disarankan untuk:
  - a. Meningkatkan program promosi kesehatan berbasis media digital, seperti *e-booklet*.
  - b. Mengembangkan pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk menggunakan dan mengembangkan media edukasi berbasis teknologi.
  - c. Memfasilitasi pembentukan komunitas atau kelompok dukungan orang tua anak dengan riwayat kejang demam.
2. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta disarankan untuk:
  - a. Memasukkan penggunaan media digital, seperti *e-booklet*, sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran dalam promosi kesehatan.
  - b. Mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian terkait efektivitas media edukasi lainnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.
  - c. Bekerja sama dengan rumah sakit dan puskesmas untuk mengintegrasikan hasil penelitian mahasiswa dalam kegiatan edukasi di masyarakat.
3. Orang tua anak balita disarankan untuk:
  - a. Meningkatkan pengetahuan pencegahan kejang demam melalui media edukasi yang mudah diakses.
  - b. Memperhatikan tanda-tanda awal kejang demam pada anak dan segera mencari bantuan medis jika diperlukan.
  - c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mencegah kejang demam.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:
  - a. Mengeksplorasi penggunaan media edukasi lainnya untuk membandingkan efektivitas dengan media *e-booklet*.
  - b. Melibatkan kelompok kontrol yang lebih besar atau populasi di wilayah yang berbeda.
  - c. Melakukan penelitian jangka panjang untuk melihat dampak penggunaan media edukasi terhadap perubahan perilaku pencegahan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB, Ph.D.NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. drg. Budiono MARS., selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro.
3. Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Pembimbing dan Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Koordinator Skripsi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan Ketua Penguji.
6. Santana Febrianti, S.Kep., Ns., MSN., selaku Penguji I.
7. Suami dan anak-anakku.
8. Teman-teman mahasiswa Prodi RPL Sarjana Keperawatan angkatan 2023 STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
9. Kepala ruang dan staf ruang anak Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Leung, A. K., Hon, K. L., & Leung, T. N. (2018). Febrile Seizures: An Overview. *Drugs in Context*, 7.
2. Nuryani. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Kejang Demam Dengan Perilaku Penanganan Kejang Demam Sebelum Dibawa Ke Rumah Sakit. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo Health Sciences Journal*, 59.

3. Lee, H., & Branch, R. M. (Eds.). (2023). *Educational Media and Technology Yearbook: Volume 44 (Vol. 44)*. Springer Nature.
4. Nurhayati, T. (2023). *Hubungan Motivasi Ibu dengan Perilaku Pencegahan Kejang Demam Berulang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Sahid Surakarta.
5. Cahyani, B., & Prihartanti, N. (2015). *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Melakukan Pernikahan Di Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
6. Newton, N. J., Chauhan, P. K., & Pates, J. L. (2020). Facing the future: Generativity, stagnation, intended legacies, and well-being in later life. *Journal of Adult Development*, 27(1), 70-80.
7. Aborigo, R. A., Reidpath, D. D., Oduro, A. R., & Allotey P. (2018). Male involvement in maternal health: perspectives of opinion leaders. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18, 1-10.
8. Hendrila, S. P., Sukmaningtyas, W., & Firdaus, E. K. (2024). Edukasi Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Kegawatdaruratan Kejang Demam pada Anak di Desa Ledug. *Jurnal Inovasi Global*, 2(10), 1462-1477.
9. Fadillah, B. G., Hidayah, H., & Huldani, H. (2023). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejang Demam Simplek dan Kompleks. *Homeostasis*, 6(2), 315-320.
10. Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1-23.
11. Rowlands, G. (2014). Health literacy: Ways to maximise the impact and effectiveness of vaccination information. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 10(7), 2130-2135.